

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARSCoV-2). SARS-CoV-2 merupakan coronavirus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada kasus COVID-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian (Kemenkes RI, 2020).

Pada tanggal 31 Desember 2019, WHO *China Country Office* melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO menetapkan kejadian tersebut sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD)/*Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) dan pada tanggal 11 Maret 2020, WHO sudah menetapkan COVID-19 sebagai pandemic (Kemenkes RI, 2020). Penularan virus COVID-19 dapat terjadi melalui kontak langsung dengan orang yang terinfeksi dan kontak tidak langsung dengan permukaan atau benda yang digunakan pada orang yang terinfeksi (misalnya, stetoskop atau termometer) (Kemenkes RI, 2020).

Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan menyusun peraturan yaitu Permenkes No.48 tahun 2016 mengenai Standar K3 Perkantoran. Penyelenggaraannya yaitu dengan membentuk dan mengembangkan SMK3 Perkantoran, dan menerapkan Standar K3 Perkantoran. Bagian-bagian dari standar K3 Perkantoran antara lain persyaratan keselamatan kerja di perkantoran, kewaspadaan bencana, peningkatan kesehatan kerja, pencegahan penyakit, termasuk penanganan penyakit, identifikasi lingkungan kerja perkantoran, serta penilaian ergonomi seperti luas tempat kerja, tata letak, koridor, sarana kerja, dan sebagainya.

Menurut Green (1991) dalam Siswantoro, (2012) kesehatan individu atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor diluar perilaku (*non-behavior causes*). Faktor perilaku dipengaruhi oleh faktor pemudah (*predisposing faktor*), faktor pemungkin (*enabling faktor*), dan faktor penguat (*reinforcing faktor*). Faktor pemudah atau faktor predisposisi adalah faktor internal yang paling penting dimiliki seseorang yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatannya seperti pengetahuan, pendidikan, sikap. Kepercayaan, atau tradisi dan motivasi. Faktor pemungkin merupakan fasilitas, sarana dan prasarana yang mendukung perilaku seseorang terhadap kesehatan. Faktor yang terakhir yaitu faktor penguat terdiri dari faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, tenaga kesehatan dan juga pemerintah (Siswantoro, 2012).

Pemerintah telah menetapkan 5M protokol kesehatan sebagai pengendalian penyebaran Covid-19 yang mencakup menggunakan alat pelindung diri berupa masker yang menutupi hidung dan mulut hingga dagu ketika hendak keluar rumah atau berinteraksi dengan orang lain yang tidak diketahui status kesehatannya, membersihkan tangan secara teratur dengan cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir atau menggunakan cairan antiseptik berbasis alkohol/handsanitze, menjaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain untuk menghindari terkena droplet dari orang yang bicara, batuk, atau bersin, serta menghindari kerumunan, keramaian, dan berdesakan, lalu meningkatkan daya tahan tubuh dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat lalu yang terakhir terakhir yaitu mengurangi mobilitas (Kemenkes RI, 2020). Ahmad Yurianto Juru Bicara Pemerintah Dalam Penanganan Covid-19 menyebutkan bahwa sejumlah daerah harus melakukan inovasi, salah satunya mengawasi mobilitas penduduk sebagai kunci pengendalian wabah. Pencegahan dan pengendalian transmisi infeksi Covid- 19 harus dilakukan oleh berbagai pihak. Tidak hanya pemerintah, organisasi dunia, fasilitas kesehatan, tenaga medis, tetapi juga masyarakat yang memiliki peran penting dalam memutus mata rantai penularan Covid-19 agar tidak menimbulkan sumber penularan baru. Kedisiplinan dan tindakan yang nyata dari pemerintah dan masyarakat terkait

Covid-19 akan senantiasa mampu menurunkan jumlah kasus Covid-19, sehingga masa pandemi Covid -19 dapat berakhir.

Kepatuhan sebagai perilaku mengikuti permintaan otoritas meskipun individu secara personal individu tidak setuju dengan permintaan tersebut. Ketidakhadiran figur otoritas akan menyebabkan individu cenderung untuk melanggar permintaan tersebut. Individu berperilaku patuh guna mendapatkan reaksi yang menyenangkan atau pun menghindari hukuman sebagai konsekuensi perilaku yang dilakukannya (Tondok & Ardiansyah, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Sholihah'Atiqoh, 2020) menyatakan bahwa kepatuhan masyarakat dalam penggunaan masker untuk mencegah penularan penyakit COVID-19 sebesar 74,19% yang patuh menggunakan masker dan sebagian kecil masyarakat yang tidak patuh menggunakan masker sekitar 25,81%. Penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Sholihah'Atiqoh, 2020) mengenai hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan penggunaan masker sebagai upaya pencegahan penyakit covid-19 di Ngronggah menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan menggunakan masker. Berdasarkan penelitian (Hafandi & Ariyanti, 2020) menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan tentang covid-19 dengan kepatuhan melakukan physical distancing di Kota Tarakan.

Berdasarkan data covid per Agustus 2021 dunia dari 224 negara jumlah terkonfirmasi ada 212.357.898 orang, meninggal 4.439.843 orang. Di Indonesia konfirmasi kasus positif sebanyak 4.026.837 orang, data kesembuhan 3.639.876 dan meninggal 129.293 orang (Satgas Covid-19, 2021). Per tanggal 25 agustus 2021, Kasus positif di Jakarta sebanyak 847.689, dirawat sebanyak 2.731 (0,3%), sembuh sebanyak 826.302 (97,5%), meninggal sebanyak 13.214 (1,6%), Isolasi mandiri sebanyak 5.442 (0,6%), Belum diketahui sebanyak 8.173 (100,0%) Data kasus covid Jakarta Timur jumlah kasus positif kumulatif sebanyak 209.520, jumlah kasus aktif sebanyak 1.828 dengan data dirawat sebanyak 548 Isolasi mandiri sebanyak 1.280, yang sudah sembuh sebanyak 204.048, meninggal : 3.644 (DiskominfoDKI, 2021).

Menurut Chang (2006) melaporkan bahwa beberapa temuan yang relevan dengan pengaturan kebijakan mitigasi dan penindakan COVID-19 adalah strategi jarak sosial yang menunjukkan sedikit manfaat tingkat kepatuhan yang lebih

rendah pada 70% atau kurang untuk pengendalian epidemi durasi pembatasan jarak sosial. Hasil pemodelan menunjukkan adanya transisi yang dapat di tindaklanjuti seluruh strategi ini dalam kisaran antara 70% dan 80%. Dengan kata lain, meningkatkan tingkat kepatuhan hanya sebesar 10% dari 70% hingga 80% dapat secara efektif mengendalikan penyebaran COVID-19 di Australia.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al. (2020) mengenai faktor –faktor psikososial dari ketidakpatuhan masyarakat pada masa pandemi didapatkan bahwa berdasarkan hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa terdapat tiga *predictor* utama yaitu terkait aspek psikologis (*ideology*, harapan, *religious coping*, *psychological well-being*, pengetahuan dan pengalaman, kesadaran serta komitmen terhadap peraturan), aspek sosial – ekonomi – budaya (kesadaran dan penerimaan sosial, kondisi ekonomi serta budaya kolektif) dan persepsi terhadap otoritas pemerintah (persepsi dan trus pada otoritas, kerjasama antar lembaga dan dukungan sarana dan prasarana).

Berdasarkan hasil penelitian (Yanti et al., 2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat dengan kepatuhan menjaga jarak sebagai pencegahan transmisi penyakit covid-19. Hasil penelitian (Purnamasari & Raharyani, 2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku masyarakat tentang pencegahan Covid-19. Hasil penelitian (Wulandari, 2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan pengetahuan tentang pencegahan penyakit *coronavirus*.

Data kasus di PT. X Jakarta dengan jumlah karyawan 49 orang. Terdapat 19 orang yang terkonfirmasi positif di kantor cabang. Hasil wawancara dengan dengan sampel 10 orang. Terkait perilaku 5M didapatkan pengetahuan masyarakat mengenai gejala covid-19 relatif cukup baik akan tetapi sikap karyawan masih kurang peduli terhadap akibat yang ditimbulkan oleh penyakit tersebut sehingga membuat perilaku dan kesadaran karyawan untuk mematuhi protokol kesehatan sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit covid-19 masih kurang dengan alasan mereka yang bosan menggunakan masker, cuci tangan serta sebagian karyawan masih tidak percaya dengan adanya virus covid-19. Hasil observasi karyawan sebanyak 10 orang dalam 5 hari didapatkan karyawan sering tidak menggunakan masker sebanyak 6 orang dan berinteraksi secara kelompok, 6 orang menggunakan masker yang sama selama

8 jam kerja dan 4 orang mengganti masker setiap 4 jam. Hasil observasi lainnya 4 orang tidak patuh untuk mencuci tangan dan tidak menggunakan hand sainitizer saat masuk kedalam kantor. Dampaknya yang terjadi pada 8 orang karyawan yang tidak mematuhi protokol kesehatan terpapar virus Covid-19 dan juga capaian produktifitas pencapaian sales menurun. Kebijakan perusahaan yang diterapkan yaitu aktivitas mencuci tangan dan check suhu sebelum masuk kantor. Penelitian ini dilakukan karena berdasarkan data observasi yang dilakukan selama 5 hari diketahui bahwa karyawan yang berinteraksi secara langsung tanpa menggunakan masker , tidak cuci tangan dan berinteraksi secara kelompok sebanyak 60 %. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai **“Faktor – Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Kepatuhan Karyawan dalam Penerapan Protokol Kesehatan Pada Pekerja di PT. X tahun 2022”**.

1.2 Rumusan Masalah

Hasil observasi karyawan di PT X sebanyak 10 orang dalam 5 hari didapatkan karyawan sering tidak menggunakan masker sebanyak 6 orang dan berinteraksi secara kelompok. 6 orang menggunakan masker yang sama selama 8 jam kerja dan 4 orang mengganti masker setiap 4 jam. Hasil observasi lainnya 4 orang tidak patuh untuk mencuci tangan dan tidak menggunakan hand sainitizer saat masuk kedalam kantor. Dampaknya yang terjadi pada 8 orang karyawan yang tidak mematuhi protokol kesehatan terpapar virus Covid-19 dan juga capaian produktifitas pencapaian sales menurun. Penelitian ini dilakukan karena berdasarkan data observasi yang dilakukan selama 5 hari diketahui bahwa karyawan yang berinteraksi secara langsung tanpa menggunakan masker , tidak cuci tangan dan berinteraksi secara kelompok sebanyak 60 %.

Pengetahuan dan sikap menjadi tolak ukur tentang kesadaran dampak penularan Covid-19. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai **“Faktor - Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Kepatuhan Karyawan dalam Penerapan Protokol Kesehatan Pada Pekerja di PT. X tahun 2022”**.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- 1.3.1 Faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku kepatuhan karyawan dalam penerapan protokol kesehatan di PT. X Tahun 2022?
- 1.3.2 Bagaimana gambaran perilaku kepatuhan karyawan dalam penerapan protokol kesehatan di PT. X Tahun 2022?
- 1.3.3 Bagaimana gambaran jenis kelamin terhadap perilaku kepatuhan karyawan dalam penerapan protokol kesehatan di PT. X Tahun 2022?
- 1.3.4 Bagaimana gambaran pengetahuan terhadap perilaku kepatuhan karyawan dalam penerapan protokol kesehatan di PT. X Tahun 2022?
- 1.3.5 Bagaimana gambaran sikap terhadap perilaku kepatuhan karyawan dalam penerapan protokol kesehatan di PT. X Tahun 2022?
- 1.3.6 Apakah ada hubungan antara jenis kelamin terhadap perilaku kepatuhan karyawan dalam penerapan protokol kesehatan di PT. X Tahun 2022?
- 1.3.7 Apakah ada hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku kepatuhan karyawan dalam penerapan protokol kesehatan di PT. X Tahun 2022?
- 1.3.8 Apakah ada hubungan antara sikap terhadap perilaku kepatuhan karyawan dalam penerapan protokol kesehatan di PT. X Tahun 2022?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku kepatuhan karyawan dalam penerapan protokol kesehatan di PT. X Tahun 2022.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran perilaku kepatuhan karyawan dalam penerapan protokol kesehatan di PT. X Tahun 2022.
2. Mengetahui gambaran jenis kelamin dalam penerapan protokol kesehatan di PT. X Tahun 2022.
3. Mengetahui gambaran pengetahuan dalam penerapan protokol kesehatan di PT. X Tahun 2022.

4. Mengetahui gambaran sikap dalam penerapan protokol kesehatan di PT. X Tahun 2022.
5. Mengetahui hubungan antara jenis kelamin dalam penerapan protokol kesehatan di PT. X Tahun 2022.
6. Mengetahui hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku kepatuhan penerapan protokol kesehatan di PT. X Tahun 2022.
7. Mengetahui hubungan antara sikap terhadap perilaku kepatuhan penerapan protokol kesehatan di PT. X Tahun 2022.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi PT. X

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menambah pengetahuan tentang pembatasan sosial untuk memutus rantai penularan Covid-19 dan bahaya jika tidak mematuhi peraturan yang sudah ada.

1.5.2. Bagi Universitas

Sebagai tambahan wawasan keilmuan bagi mahasiswa-mahasiswi Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan khususnya Program Studi Kesehatan Masyarakat untuk selanjutnya perlu dilakukan penelitian-penelitian komperhensif.

1.5.3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya demi perkembangan ilmu dalam melakukan penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan kepatuhan protokol kesehatan.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang perilaku kepatuhan karyawan dalam penerapan protokol kesehatan yang akan dilakukan di PT. X dengan jumlah karyawan 49 orang. Penelitian ini dilakukan Januari 2022 - Februari 2022, Penelitian ini dilakukan karena berdasarkan data observasi yang dilakukan selama 5 hari diketahui bahwa karyawan yang berinteraksi secara langsung tanpa menggunakan masker , tidak cuci tangan dan berinteraksi

secara kelompok sebanyak 60 %. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif desain penelitian cross sectional antara jenis kelamin, dan sikap dengan perilaku kepatuhan perilaku protokol kesehatan.